

Mediator Orang Dalam

Menjelajahi Peran Kunci mereka dalam
Proses Perdamaian Informal

The **Berghof Foundation** adalah organisasi non-profit dan non-pemerintah yang independen, yang mendukung para stakeholder konflik dalam usaha mereka mencapai perdamaian yang berkelanjutan melalui peacebuilding dan perubahan konflik. Berbasis di Jerman, operasional yayasan dijalankan oleh berbagai kelompok yang berdedikasi yang bekerja sama dengan mitra seluruh dunia. (Lihat www.berghof-foundation.org untuk keterangan lebih mendetail)

Mediation Support Project (MSP) didirikan pada 2005 sebagai usaha gabungan antara Swiss Peace Foundation (swisspeace) dan Center for Security Studies (CSS) di ETH Zurich. MSP bertujuan meningkatkan efektifitas mediasi perdamaian dengan cara memberikan dukungan kepada mediator dan pihak-pihak yang berkonflik dalam memperoleh pengetahuan dan kemampuan melakukan negosiasi perdamaian. MSP berfokus pada penelitian, pelatihan, dukungan pemrosesan, dan jaringan kerja. Partner utama MSP adalah Swiss Department of Foreign Affairs (FDFA/Departemen Hubungan Luar Negeri Federal Swiss), terutama

Divisi IV Hubungan Politik. (Lihat www.swisspeace.ch/mediation untuk keterangan lebih mendetail.)

Penulis

Simon J A Mason, Dr. sc., ilmuwan lingkungan, SDM Mediator, adalah peneliti senior dalam “Mediation Support Project” di Center for Security Studies, Swiss Federal Institute of Technology (ETH Zurich). Dia telah menulis tentang pengalaman mediasi Swiss di Sudan; pengukuran pembangunan kepercayaan di Semenanjung Korea; konflik air dan kerja sama di Basin Nil, dan pencegahan konflik yang berkaitan dengan lingkungan oleh PBB. Dia turut mengorganisir beberapa dialog lokakarya antara rakyat Mesir, Ethiopia, dan Sudan mengenai kerja sama di Basin Nil Timur. Dia juga berkontribusi dalam lokakarya pelatihan mengenai konflik, negosiasi, dan mediasi di Addis Ababa University, Kementerian Sumber Daya Air Mesir, Mediterian Academy of Diplomatic Studies (MEDAC, Malta). Dalam MSP, dia turut mengoordinir lokakarya pelatihan penyelesaian konflik untuk salah satu Gerakan Darfur. Dia juga turut mengorganisir Peace Mediation Course (Swiss FDFA).

Cetakan

© Berghof Foundation and Dr. Simon Mason, 2015

Versi cetakan bisa dipesan di Berghof Foundation
Altensteinstr. 48a, 14195 Berlin, Jerman
Phone: +49 (0)30-844.154.0
Penulis : Dr. Simon Mason, CSS, ETH Zurich/
Dr. Oliver Wils (Pengantar)

Terjemahan ke Bahasa Indonesia oleh Dina Yulisma
(Impartial Mediator Network), dan di edit oleh Berliani
M. Nugrahani

Tambahan Informasi secara online

Pembaca yang tertarik pada informasi latarbelakang lebih lanjut dapat merujuk pada informasi tambahan online di www.berghof-foundation.org/index.php?id=397

Daftar Isit

Kata Pengantar—1

Pendahuluan—1

1	Padma Ratna Tuladhar, Nepal: Ketika Tidak Ada Mediator Orang Luar Formal —	5
2	Stella Sabiiti, Uganda: Manusia bisa Mengubah Perilaku Keras Mereka —	7
3	Ibrahim ag Youssouf, Mali: Menunggu dan Memahami Keheningan —	9
4	Franklin Quijano, Filipina: Pejabat Pemerintah yang Bisa Dipercaya —	10
5	Léonidas Nijimbere, Burundi: Negosiator-sekaligus-Mediator —	11
6	Dekha Ibrahim Abdi, Kenya: Jaringan Berbagai Jaringan Mediator —	12
7	Raya Kadyrova, Kyrgyzstan: Perempuan Melakukan Mediasi Antara Laki-laki —	15
	Kesimpulan —	17

Kata Pengantar

Laporan ini menyoroti salah satu pelaku kunci dalam proses perdamaian: mediator orang dalam. Dasar laporan ini adalah pengalaman bahwa sebagian besar proses perdamaian resmi dimulai atau dilengkapi oleh proses informal, yang kerap difasilitasi oleh orang-orang dari daerah konflik, yang memiliki pengetahuan mendalam dan dedikasi besar untuk menyelesaikan konflik.

Untuk mengeksplorasi peran spesifik, potensi dan batasan mediator “orang dalam” lokal dan regional dalam proses perdamaian saat ini, Berghof Foundation for Peace Support (BPS) bekerja sama dengan Mediation Support Project dari Swisspeace/CSS-ETH Zurich mengundang belasan mediator orang dalam dari berbagai bagian dunia (Algeria, Burundi, Kongo, Jerman, Kenya, Kyrgyzstan, Makedonia, Mali, Meksiko, Nepal, Filipina, Sri Lanka, Swiss dan Uganda).

Selama 12 – 14 Juni 2008 diselenggarakan lokakarya “pelajaran” di Schloss Muenchenwiler, Swiss, dengan judul: *Informal Peace Processes: Learning from the experiences of “Insider” Mediators*. Untuk bantuan finansial dan logistik dalam lokakarya ini kami ingin berterima kasih kepada Departemen Luar Negeri Federal Swiss, khususnya Murezi Michael, *program officer* FDFA untuk mediasi. Kami juga menghargai dukungan dari kolega kami di Berghof, khususnya Dr Oliver Wolleh, Lukas Probst, Stefan Maschinski dan Matthew Mackenzie, serta Damiano Sguaitamatti dari MSP.

Penelitian berikut, yang ditulis oleh Simon Mason dari Mediation Support Project menjelaskan tentang kekuatan dan potensi mediator orang dalam berdasarkan presentasi mereka di Nepal, Uganda, Mali, Filipina, Burundi, Kenya dan Kyrgyzstan. Kami ingin berterima kasih kepada mereka karena telah memberikan umpan balik yang sangat konstruktif dalam artikel rangkuman ini, selain menuliskan pengalaman kaya mereka di bab-bab *online*/CD ROM. Penelitian diakhiri dengan sejumlah saran dan rekomendasi yang kami yakini sangat penting bagi semua orang yang tertarik dan aktif di bidang mediasi dan/atau dukungan mediasi.

Pendahuluan

“Terkadang saya berbohong ketika berbicara kepada pihak-pihak yang berkonflik,” kata seorang mediator orang dalam, “saya mengatakan bahwa pihak lainnya ingin berbicara kepada mereka, walaupun kepada saya pihak lain tersebut sudah menyampaikan keengganan mereka.” Tetapi kemudian dia mengoreksi perkataannya sendiri: “Yah, bisa dibilang saya tidak sedang berbohong, tetapi mengungkapkan kebenaran yang lebih dalam: mereka memang ingin berbicara, tetapi untuk alasan taktis dan menyelamatkan muka, mereka harus mengatakan tidak mau—bahkan dengan saya secara pribadi. Tentu saja jika dugaan saya tentang niat baik mereka salah, maka saya kalah. Namun dalam kasus ini saya benar: akhirnya mereka bersedia duduk bersama untuk berbicara.” Contoh ini menyoroti peran kompleks dan sangat sensitif seorang mediator orang dalam pada proses perdamaian informal—topik laporan ini.

Tujuan, pertanyaan, dan latar belakang

Tujuan laporan ini adalah untuk menyoroti peran dan relevansi mediator orang dalam pada proses perdamaian informal. Pertanyaan kami adalah: apakah karakteristik mediator orang dalam pada proses perdamaian informal, sumber daya mereka, hubungan mereka dengan mediator orang luar, dan relevansi mereka dengan perdamaian? Dasar penelitian ini adalah lokakarya yang berlangsung pada 12 – 14 juni 2008 dan dihadiri oleh belasan mediator orang dalam dari Algeria, Burundi, Kongo, Jerman, Kenya, Kyrgyzstan, Makedonia, Mali, Meksiko, Nepal, Philipina, Sri Lanka, Swiss dan Uganda. Artikel pendahuluan ini mencoba mengetengahkan beberapa dari banyak “permata” mediasi dari lokakarya dan bab-bab *online* terpisah di Nepal, Philipina, Burundi, dan Kenya, yang ditulis oleh peserta lokakarya. Namun pertama-tama, apakah yang kami maksud dengan “proses perdamaian informal” dan “mediator orang dalam”?

Mediator orang dalam mungkin memiliki keberpihakan dalam hubungan mereka, tetapi tidak harus memihak dalam melakukan mediasi

mediator orang dalam dari Algeria, Burundi, Kongo, Jerman, Kenya, Kyrgyzstan, Makedonia, Mali, Meksiko, Nepal, Philipina, Sri Lanka, Swiss dan Uganda. Artikel pendahuluan ini mencoba mengetengahkan beberapa dari banyak “permata” mediasi dari lokakarya dan bab-bab *online* terpisah di Nepal, Philipina, Burundi, dan Kenya, yang ditulis oleh peserta lokakarya. Namun pertama-tama, apakah yang kami maksud dengan “proses perdamaian informal” dan “mediator orang dalam”?

Proses formal dan informal

Ciri-ciri proses perdamaian formal dan resmi adalah adanya mandat yang jelas dari pihak pemerintah. Siapa saja yang berada di meja negosiasi dapat diketahui dengan jelas, begitu pula siapa yang menjadi tuan rumah dan mediator pembicaraan.¹ Mandat biasanya disahkan dan tertulis. Bagaimanapun, proses perdamaian formal seperti ini sering dimulai dan dilengkapi oleh proses perdamaian informal dan tidak resmi. Pada kasus seperti ini mandat untuk mediator biasanya lebih implisit daripada eksplisit. Pemberian mandat lebih didasarkan pada hubungan kepercayaan daripada yang formal dan tertulis.

Mediator orang dalam dan orang luar

Mediator “orang dalam” sering memfasilitasi proses informal. Bagaimanapun, ada pula sejumlah kasus di mana mediator orang dalam bekerja pada proses formal dan sejumlah kasus lainnya di mana mediator orang luar bekerja pada proses informal. Kendati begitu, fokus kita di sini adalah orang dalam di proses informal, karena sepertinya justru di proses informal mereka memiliki keunggulan komparatif dalam pengambilan keputusan daripada orang luar. Orang dalam didefinisikan menurut kedekatan geografis dengan pihak-pihak yang berkonflik, atau yang memiliki kepentingan dalam konflik.² Pengertian yang lebih tepat berfokus pada kedekatan budaya dan norma antara mediator dan pihak-pihak yang berkonflik. Di sini orang dalam dianggap memiliki pengetahuan mendalam mengenai situasi dan hubungan yang dekat dengan pihak-pihak yang berkonflik, yang memungkinkan untuk memberikan pengaruh perilaku pada tingkat normatif.³ Istilah mediator “orang dalam” atau “orang luar” bersifat relatif; perbandingan yang hanya benar-benar masuk akal untuk mediator lain. Kofi Annan, sebagai contoh, lebih pantas disebut sebagai mediator orang dalam di proses perdamaian setelah pemilihan di Kenya daripada Martti Ahtisaari, tetapi kurang tepat disebut sebagai orang dalam jika dibandingkan dengan Dekha Ibrahim Abdi atau Jendral Lazaro

Orang dalam dipandang lebih memiliki pengetahuan mendalam mengenai situasi dan hubungan dekat dengan pihak-pihak yang berkonflik

¹ Negosiasi dimengerti sebagai proses membuat keputusan gabungan. Mediasi dimengerti sebagai negosiasi yang dibantu, atau dalam kata-kata dari Dekha Ibrahim Abdi: “mencoba untuk menemukan solusi bersama”.

² Elgström, Ole (2003) ‘The Honest Broker?’ The Council Presidency as a Mediator’, dalam Ole Elgström (ed), European Union Council Presidencies (London: Routledge): 38-54.

³ Carnevale, Peter J. dan Choi, Dong-Won (2000) ‘Culture in the Mediation of International Disputes’, International Journal of Psychology 35/2: 105-10. Wehr, Paul (1996) ‘Mediating Conflict in Central America’, Journal of Peace Research 28/1: 85-98.

Sumbeiywo. Pandangan “orang dalam” pada konflik memberikan mediator orang dalam lebih banyak kekuatan (dan lebih sedikit kelemahan) dibandingkan mediator lain yang datang dari luar. Salah satu kunci kelemahan orang dalam, menurut literatur⁴, adalah mereka lebih memihak daripada orang luar.

Ragam bentuk pemihakan

Apakah makna pemihakan, dan pemihakan seperti apa yang “diderita” mediator? Kami secara umum menyimpulkan sedikitnya terdapat tiga jenis “pemihakan”: Pertama, “pemihakan relasional,” di mana mediator memiliki hubungan lebih dekat dengan satu pihak dibanding pihak lainnya, berdasarkan ikatan pribadi, politik, atau ekonomi.

Kedua, “pemihakan proses,” di mana mediator membimbing proses dengan lebih memihak pihak daripada yang lain, misalnya dengan memberikan lebih banyak waktu untuk berbicara kepada satu pihak, atau memberi mereka posisi atau kamar hotel yang lebih baik. Bentuk yang ketiga adalah “pemihakan hasil”, di mana mediator menyusun dan membentuk kesepakatan dengan cara bias.⁵ Mediator orang dalam secara umum sesuai dengan karakteristik “pemihakan relasional,” bukan pemihakan proses maupun pemihakan hasil! Mediator mengimbuai pihak yang berkonflik untuk “pisahkan pribadi dari perilakunya.”⁶ Mediator dapat mengatakan hal yang sama kepada diri mereka sendiri: seseorang bisa berpandangan bias, namun tetap berlaku adil.

Mediasi dalam konteks negara lemah⁷

Mediator dalam yang menjadi sorotan kami bekerja dalam konteks “negara” lemah atau bahkan tidak ada, dan mereka semua harus berurusan dengan pertanyaan-pertanyaan politik. Ini adalah perbedaan besar dengan para mediator yang bekerja di negara-negara seperti Amerika, Swiss, atau China, yang bertindak di “negara” berfungsi optimal dengan struktur hukum yang jelas dan dapat dilaksanakan. Apakah arti hidup di negara yang “lemah?” Dalam satu kasus, sebagai contoh, terdapat laporan mengenai polisi yang memenjarakan orang-orang yang tidak bersalah supaya keluarga dan teman-teman mereka memberikan uang suap untuk membebaskan mereka dari penjara. Karena penjara-penjara kosong dari pelaku kejahatan biasa dan polisi hanya mendapatkan gaji kecil dari negara, ini adalah cara untuk menambah penghasilan mereka. Garis yang samar antara ranah publik dan privat secara umum merupakan ciri-ciri negara yang lemah. “Negara” tidak ada dengan jelas, sehingga “masyarakat sipil” juga menjadi tidak ada, sebagai bagian yang bukan negara. Monopoli negara atas kekerasan khas Barat juga tidak ada. Dalam banyak kasus sebagian orang bahkan mengalami negara sebagai sumber utama penindasan dan kekerasan yang sewenang-wenang. Oleh karena itu dicarilah berbagai bentuk perlindungan atas kekerasan, misalnya seseorang harus memiliki klan, suku etnik, entitas daerah, atau kelompok keagamaan yang mengurus keperluannya dan melindunginya dari kekerasan. Ini sering menghasilkan kekerasan antara berbagai kelompok “konstituen” yang melindungi anggotanya masing-masing. Mediasi di negara yang lemah atau yang tidak ada, oleh karena itu, berhasil di lembaga-lembaga negara dan kerangka hukum yang fungsinya

⁴ Welton, G. L., & Pruitt, D.G. (1987). The mediation process: The effects of mediator bias and disputant power. *Personality and Social Psychology Bulletin*, 13, 123-133.

⁵ Tipologi “pemihakan” berasal dari Elgström (2003), *The Honest Broker*. “Pemihakan hasil” juga disebut sebagai “Bias isi” oleh Carnevale dan Choi (2000), *Culture in the Mediation of International Disputes*.

⁶ Mungkin contoh terbaik pendekatan ini berasal dari Gandhi: “Saya bersikap non-kooperatif agar dapat berkooperasi. Saya tidak akan puas dengan kooperasi palsu—dari yang bermutu rendah hingga senilai emas 24 karat. Penolakan saya untuk berkooperasi tidak mencegah saya untuk bersikap baik kepada Sir Michael O’Dwyer dan Jendral Dyer sekalipun. Ini tidak melukai siapa-siapa, ini adalah non-kooperasi terhadap kejahatan, sistem yang jahat, bukan terhadap pelaku kejahatan.” *THE MORAL AND POLITICAL WRITINGS OF MAHATMA GANDHI*. Volume I: Civilization, Politics, and Religion. Diedit oleh Raghavan Iyer. Oxford: Clarendon Press/New York, Volume 1, hal.47

⁷ Bagian ini terutama didasarkan pada *Africa Works: Disorder as Political Instrument*, Patrick Chabal dan Jean-Pascal Daloz. Bloomington: Indiana University Press, 1999.

sedang terhenti. Dalam situasi seperti itu, ketika peran-peran resmi dan formal sering disalahgunakan, kekerasan menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu menjadi masuk akal jika di dalam konteks ini mediator lebih dipercaya karena hubungan personal dan reputasinya, daripada peran formal yang “resmi” ataupun mandat.

Berbagai peran mediator orang dalam

Dikarenakan perannya yang kurang resmi, mediator orang dalam biasanya mengambil peran mediasi yang sangat berbeda, dan kerap pula mengubahnya selama proses mediasi perdamaian. Peran kunci yang dimainkan mediator dalam mencakup: pembawa pesan, advokat hak asasi manusia, tuan rumah, fasilitator, pendiagnosis konflik, pembangun kepercayaan, penyembuh, pengajar, penghimpun, pelatih, dan koordinator. Ada pendapat yang menyatakan bahwa peran-peran tersebut tidak seharusnya diletakkan di bawah label “mediasi,” tetapi “membangun perdamaian.” Perbedaan peran primer dan sekunder akan membantu dalam hal ini. Selama peran primer seseorang mencakup pemberian dukungan terhadap pihak-pihak yang tengah bernegosiasi, kami menyarankan untuk menyebutnya mediator, meskipun dia juga terlibat dalam peran sekunder seperti pengajar, pelatih, atau penyembuh, sebagai bagian dari peran mediasi primer. Walaupun ini bukan definisi yang jelas, tampaknya ini paling sesuai dengan realitas dari berbagai peran mediator yang dimanifestasikan oleh pengalaman-pengalaman yang didiskusikan dalam lokakarya. Kami mencoba untuk menjelaskan label-label dan peran-peran untuk keperluan komunikasi, tetapi kebanyakan mediator orang dalam akan berbuat apa pun terlepas dari apa sebutannya. Mari kita dengarkan dengan telinga terbuka pengalaman-pengalaman ini, bagaikan wisatawan yang menjelajahi kekayaan yang belum terungkap dari dunia mediasi.

Perjalanan kami melintasi berbagai kasus

Pertama-tama kami menjelajahi kasus Nepal, tempat mediator orang dalam seperti Padma Ratna Tuladhar memainkan peran yang sangat kuat, seolah-olah sama sekali tidak ada mediator orang luar resmi. Kedua, kami melanjutkan perjalanan ke Uganda, tempat Stella Sabiiti, berdasarkan pengalamannya, menjelaskan logika mediasi dengan kata-kata terkuat. Ketiga, perjalanan membawa kami ke Mali, tempat Ibrahim ag Youssouf menunjukkan dibutuhkannya kesabaran dan pemahaman akan budaya diam. Lalu kami mengunjungi Burundi dan Filipina: Léonidas Nijimbere dan Franklin Quijano adalah negosiator pemerintah yang pada saat bersamaan berperan menjadi mediator orang dalam. Mereka memperluas konsep mediasi, misalnya dengan menunjukkan bagaimana seorang anggota pihak yang berkonflik bisa melakukan mediasi antara pihak yang berkonflik dengan mediator resmi. Terakhir, kami menutup perjalanan kami di Kenya dan Kyrgyzstan, tempat Dekha Ibrahim Abdi dan Raya Kadyrova menunjukkan bahwa alih-alih puas dengan mediasi *ad hoc*, harus terlebih dahulu dibentuk sebuah sistem yang lebih baik untuk menghadapi krisis, yang terdiri dari perwakilan dari seluruh pelaku masyarakat, agar respons mediasi dapat cepat diberikan ketika konflik meningkat.

1 Padma Ratna Tuladhar, Nepal: Ketika Tidak Ada Mediator Orang Luar Formal

Awal keterlibatan

Padma Ratna Tuladhar mulai berkecimpung dalam dunia mediasi politik melalui keterlibatannya sebagai aktivis hak asasi manusia. Pada tahun 1990an dia pernah menjadi anggota parlemen, terpilih sebagai sayap kiri independen. Dia membantu mempersatukan berbagai partai komunis ke dalam United Left Front (ULF). Kemudian dia memfasilitasi pembicaraan antara ULF, kelompok demokratis lainnya, dan pemerintah Kerajaan untuk memulihkan demokrasi parlementer. Pengalaman ini menggiringnya menjadi orang kepercayaan pihak komunis, Kerajaan, dan berbagai kelompok demokratis, sehingga memungkinkan dirinya menjadi fasilitator pada 2001, 2003, dan 2006 dalam perundingan perdamaian di Nepal.

Peran pembawa pesan

Satu peran kunci yang dimainkannya adalah membawa pesan sebelum dan selama pertemuan aktual antara Maoist dan kelompok demokrasi. Dia melakukan ini ketika pihak Maoist dicap sebagai teroris, dan pembicaraan dengan mereka masih dilarang. Dia juga pernah ditahan oleh pemerintah akibat kegiatannya, tetapi beberapa jam kemudian dibebaskan karena reputasi dan hubungan baiknya dengan sosok-sosok kunci di pemerintahan. Peran pembawa pesan penting bagi kedua belah pihak untuk menguji medan, mengetahui seberapa serius pihak lain memandang negosiasi, dan membangun cukup kepercayaan secara perlahan untuk pembicaraan langsung. Kebingungan dan kekurangan komunikasi adalah kematian proses negosiasi mana pun; sebaliknya, pembukaan jalur komunikasi penting bagi pembicaraan perdamaian agar bisa bergerak maju.

Peran pembawa pesan adalah penting untuk membangun cukup kepercayaan secara perlahan dan memulai pembicaraan langsung

Pembelaan hak asasi manusia

Padma Ratna Tuladhar secara terbuka mengemukakan pelanggaran terhadap hak asasi manusia oleh pemerintah dan Maoist. Sebagian orang, misalnya kebanyakan masyarakat, memandang positif peran pembela hak asasi manusia ini. Di lain pihak dia dicap sebagai Maoist oleh beberapa surat kabar ketika dia mengemukakan pelanggaran hak asasi manusia oleh pemerintah, dan mereka dengan santai mengabaikan kecamannya atas perbuatan Maoist. Peran pembela hak asasi manusia seperti ini menghadapi risiko manipulasi media dan anggapan sebagai seseorang yang bias. Alasan inilah yang menyebabkan ketidaksesuaian dengan peran “tidak berpihak” khas mediasi klasik Barat.” Pengalaman di Nepal, bagaimanapun, menunjukkan bahwa ini memungkinkan, tergantung pada kepribadian dan gaya yang digunakan. Dalam kasus ini, mungkin lebih penting untuk menjaga kepercayaan masyarakat dalam menjalankan tugasnya dan dalam proses perdamaian.

Memegang benang bersama-sama

Padma Ratna Tuladhar bekerja sebagai mediator antara partai-partai utama yang berkonflik, tetapi perannya juga termasuk bersentuhan dengan masyarakat luas dan menjadi sosok kunci kontak informal untuk para diplomat dan mediator dari komunitas internasional. Akibat kurang koordinasi atau bahkan kompetisi antara beberapa mediator orang luar internasional, dalam beberapa kasus dia juga harus mengoordinir para mediator

orang luar (mis. Carter Center dan Center for Humanitarian Dialogue). Padma mengatakan bahwa dia menghargai para mediator orang luar karena kesediaan mereka untuk belajar dari pengalaman orang

Sosok kunci kontak informal untuk para diplomat dan mediator dari komunitas internasional

lain.⁸ Dia bersedia menerima mediator internasional yang berperan lebih kuat, tetapi India tidak menginginkannya. Budaya masyarakat Nepal mensyaratkan moderasi dari politisi senior mereka sendiri; tugas ini tidak bisa didelegasikan kepada orang luar. Maka mediasi dari orang dalam, seperti Padma, dan orang

luar, seperti Günther Baechler (ahli mediasi dari Swiss FDFA), berjalan secara informal. Sepanjang proses perdamaian pada 2006 mereka membentuk tim fasilitator yang terdiri dari dua orang luar dan dua orang dalam—sebuah model menarik yang memanfaatkan keunggulan komparatif masing-masing. Peran Padma sepertinya untuk menjaga ruang di tengah sebuah jaringan luas, dengan hati-hati menyatukan sejumlah benang yang terurai. Jika Anda menggenggam terlalu longgar, benang-benang itu akan terlepas dari tangan anda, jika Anda menarik terlalu kuat, benang-benang itu akan putus. Kunci sukses proses perdamaian masyarakat Nepal adalah pengendalian oleh masyarakat Nepal sendiri, sedikitnya berkat orang-orang seperti Padma Ratna Tuladhar.

⁸ Sebagai contoh, dia mengungkapkan manfaat belajar dari kasus lain, bahwa tidak realistis untuk berharap kelompok pemberontak menyerah di awal proses perdamaian, karena dengan begitu mereka akan kehilangan pengaruh.

2 Stella Sabiiti, Uganda: Manusia bisa Mengubah Perilaku Keras Mereka

Awal keterlibatan

Stella Sabiiti memasuki dunia mediasi melalui pengalamannya disiksa oleh tentara Idi Amin di Uganda pada 1970an. Selama menjalani pengalaman itu, dia menyadari bahwa tuduhan yang mereka teriakkan padanya adalah bohong, dan para penyiksanya juga tahu bahwa dia mengetahui kebohongan mereka. Bagaimana membuat hal ini masuk akal? Mengapa mereka tidak bisa hanya menyiksa tanpa berbohong? Mungkin kata-kata Alexander Solzhenitsyn menjawab sebagian pertanyaan: “Kekerasan tidak hidup sendiri dan tidak mampu hidup sendiri: kekerasan selalu terhubung dengan kepalsuan.” (...) “Dan kepalsuan akan terurai sama cepatnya dengan kekerasan vulgar yang mengungkap semua keburukannya—dan kekerasan, dengan segala kerapuhannya, akan runtuh.”⁹

Ketika seseorang disiksa, hal pertama yang dilakukannya adalah menghindari kontak mata, kata Stella. Ini adalah cara untuk melindungi jiwanya, walaupun tubuhnya tengah disakiti. Bagaimanapun, Stella memutuskan untuk secara sadar menatap mata dengan orang yang menyiksanya. Mungkin dia melakukannya karena mengira dia toh akan meninggal juga, jadi tidak ada ruginya. Dia tidak membangun kontak dengan mereka dengan memberikan pertanyaan semacam “mengapa kalian melakukan ini?” “Mereka tidak akan menjawab, atau menjawab hanya untuk mengejeknya. Dia memulai komunikasinya dengan sederhana, dengan pertanyaan yang seolah-olah tidak relevan: “Apa yang dimasak istrimu tadi malam?” Pada awalnya dia diabaikan, penyiksaan terus berlanjut, tetapi ia terus mengulangi pertanyaannya. Akhirnya dia berhasil membuat kontak, dan satu per satu tentara mulai berbicara dengannya.¹⁰ Ini adalah momen transformatif. Dalam kata-kata Stella:

“Sepertinya Tuhan telah membantu saya, jika saya selamat, saya merasa baik diri saya maupun para tentara itu perlu bebas dari situasi kekerasan. Saya mengerti bahwa meskipun saya korban, mereka yang telah melukai saya juga korban. Karena saya sekarat, saya harus percaya kepada Tuhan, dan Tuhan mengatakan bahwa kita semua adalah anak-Nya, diciptakan dalam gambaran-Nya. Kita semua harus diselamatkan. Berkat pengalaman itulah saya memutuskan untuk bekerja dengan kelompok bersenjata. Intinya, manusia itu adalah ciptaan yang indah, sehingga meskipun kita berbuat buruk, kita tetap baik. Jadi bagaimana cara memisahkan hal-hal buruk yang kita lakukan dari diri kita, itulah tantangan utama mediasi”.¹¹

Apa yang dimasak istrimu tadi malam

Stella menyadari bahwa pelaku kejahatan juga menderita secara internal. Jika seseorang melukai orang lain, dia juga melukai dirinya sendiri. Luka ini mungkin terjadi karena semua emosi internalnya terbunuh, sehingga si pelaku kejahatan tidak lagi merasakan apa-apa, menjadi mati secara emosional.¹² Sejak itu Stella mendedikasikan hidupnya pada pencegahan konflik, resolusi, dan transformasi. Dia pernah memediasi pemerintah dan kelompok pemberontak, dan juga telah memfasilitasi sejumlah kelompok pemberontak dalam hal analisis, negosiasi, dan keahlian transformasi konflik non-kekerasan.

⁹ Alexandr Solzhenitsyn, peraih Nobel Sastra pada 1970, Nobel Lecture http://nobelprize.org/nobel_prizes/literature/laureates/1970/solzhenitsyn-lecture.html

¹⁰ Stella Sabiiti dalam konferensi tahunan PDIV 2008 membahas tentang “Mediation in Conflicts in Africa”.

¹¹ Stella beraksi dalam pelatihan untuk kelompok pemberontak Darfur pada Juni 2008.

Menciptakan ruang belajar untuk kelompok-kelompok pemberontak¹³

Stella enggan berbicara tentang pelatihan, karena dengan pelatihan, orang-orang harus belajar dari pakar dari luar. Gagasannya adalah menciptakan ruang untuk belajar bersama. Pembelajaran semestinya terjadi ketika seseorang mengenali dan membangun pengalaman dan pengetahuan tentang orang lain. Orang yang berada di konflik lebih mengenali situasi daripada orang lain. Caranya mendukung pengalaman belajar adalah melalui gambar. Kita tidak belajar hanya dari argumen logis, tetapi lebih banyak melalui gambar. Bahasa gambar adalah bahasa jiwa. Satu alasan untuk menggunakan gambar adalah karena seseorang cenderung menghindari untuk menganalisis dan menginterpretasikan konflik yang ada di depan mata. Stella enggan berbicara tentang konflik yang melibatkan kelompok tempatnya pernah bekerja.

Itu mungkin terlalu traumatis atau memecah-belah, dan sangat mungkin dia akan dianggap bias. Jadi dia menggunakan gambar, dan pihak-pihak yang berkonflik menghubungkan sendiri gambar-gambar itu dengan masalah yang sedang mereka hadapi. Sebagai contoh, dia meminta tiga orang peserta membahas sebuah sketsa kecil: satu orangtua, satu anak, dan satu dokter. Anak itu sakit, apakah yang mereka lakukan? Mereka membahas sketsanya dalam waktu lima menit; ada banyak tawa. Menurut Stella ini penting karena mereka kerap berasal dari situasi yang traumatis, sehingga tawa dan canda membantu mereka menenangkan jiwa. Lalu diskusi kelompok dimulai. Konflik diibaratkan sebagai penyakit: pada awalnya, sebaiknya kamu mencoba untuk memecahkannya sendiri, dan jika ini bisa dilakukan maka inilah cara yang terbaik. Jika tidak bisa, kamu perlu mengetahui di mana kamu bisa mencari pertolongan. Jika kamu mencari pertolongan, datangilah seseorang yang kamu percayai, yang pantas menjadi dokter (atau mediator). Orang yang kamu datangi harus memulai analisis dengan cermat, mau mendengarkan, tidak terburu-buru memberikan diagnosis dan berprasangka.

Justu karena pengalaman pribadinya, Stella bisa menyampaikan logika mediasi dengan sangat meyakinkan: logika mediasi adalah logika perubahan, logika transformasi. Manusia berbuat buruk, tetapi perubahan selalu bisa terjadi. Seseorang yang saat ini bagaikan iblis bisa menjadi malaikat besok, dan malaikat hari ini bisa berbuat jahat besok. Kenyataan ini membuat kita lebih berhati-hati dalam memberikan penilaian. Ini mendorong kita untuk tidak hanya mencoba mendampingi dan memahami orang lain, tetapi juga diri kita sendiri. Memahami lebih penting daripada mengutuk: ini membuka pintu maaf dan mendorong kemajuan.

Logika mediasi adalah logika perubahan, logika transformasi

¹² Ini cerita fiktif, tetapi berdasarkan kenyataan, tentang seorang mantan prajurit di perang sipil Rhodesian: "Saya akan menceritakan apa yang sebenarnya terjadi, kengerian nyata dari situasi itu. Bukan gara-gara si ibu. Bukan gara-gara tubuh si anak yang hancur, atau kekonyolan dalam kerusakan sepatu barunya. Ini mengerikan karena saya tidak merasakan apa-apa, sama sekali tidak berempati kepada anak laki-laki itu, ibunya, atau kesedihannya. Ini mengerikan karena dalam rangka 'mempertahankan standar,' 'menegakkan peraturan sipil,' 'menghentikan kejahatan Komunis,' saya harus menghilangkan rasa kemanusiaan saya. Secara total." (...) "Saya tidak pernah merasakan emosi lagi. Tidak pernah marah, takut, mencintai, membenci. Tidak merasakan apa-apa, hingga hari ini. Apakah kamu mengerti, sedikit saja, bagaimana rasanya kehampaan ini?" *White Man Black War*, Bruce Moore King, Baobab Books, 1988.

¹³ Bagian ini berdasarkan pengamatan penulis Stella yang tengah beraksi dalam pelatihan untuk kelompok pemberontak Darfur pada Juni 2008.

3 Ibrahim ag Youssouf, Mali: Menunggu dan Memahami Keheningan

Awal keterlibatan

Ibrahim ag Youssouf memediasi proses perdamaian Timbuktu yang melibatkan pemerintahan Mali dan gerakan pemberontak Tuareg di bagian utara negara itu. Proses ini membantu mencegah pecahnya perang saudara, dan berakhir dengan “Api Perdamaian”, ketika persenjataan para pemberontak dibakar pada 27 Maret 1996.¹⁴ Proses ini sebagian didanai oleh PBB, tetapi tetap dijalankan oleh pelaku-pelaku lokal. Upaya perdamaian lokal yang aktif, dikombinasikan dengan Pemerintah yang terbuka terhadap dialog, bisa sangat efektif dalam menangani pemberontak dan masalah marginalisasi daerah. Walaupun masih ada banyak masalah di Mali, konflik di sana tidak sepele di Nigeria, yang mengadopsi pendekatan militer untuk mengatasi situasi.¹⁵

Sabar dan memahami keheningan

Salah satu pelajaran utama dari pengalaman Ibrahim adalah perlunya kesabaran. Dia mengenang situasi pada tahap awal dari proses perdamaian, ketika seseorang ingin meyakinkan pihak lain bahwa pembicaraan akan berjalan dengan baik. Orang yang hendak diyakinkannya tidak keberatan dengan keberadaannya di sana, duduk menunggu di kursi, tetapi alih-alih berbicara dengannya, orang itu tetap diam. Jadi dia terus kembali, setiap hari. Dia duduk diam di kursi. Baru setelah penantian panjang selama berhari-hari, dialog dibuka. Dalam hal ini, menunggu itu adalah tanda penghormatan, dedikasi, dan keseriusan, sehingga layak menjadi pembuka pintu. Mediator tidak boleh terburu-buru. Bagaimanapun, seorang mediator harus mengetahui atau merasakan arti menunggu. Pengetahuan budaya merupakan hal penting; jika tidak permintaan untuk menunggu dapat dipahami sebagai sebuah pelanggaran. Dan siapa tahu, mungkin selama mereka diam mereka juga mengalami kebenaran Zen: “Ketika kita diam kita menyatu. Ketika kita berbicara kita mendua.”¹⁶

Mediator tidak boleh terburu - buru

Mediator orang dalam memainkan peran kunci dalam semua fase proses perdamaian, tetapi mereka paling berperan pada awal proses, ketika seseorang mencoba mengerti para pelaku dan menjelajahi keuntungan bernegosiasi. Pendekatan budaya meningkatkan kepercayaan dalam fase yang sangat rapuh ini.

¹⁴ A peace of Timbuktu: Democratic Governance, Development and African Peacemaking, R. Poulton & I. ag Youssouf, Maret 1998. Lihat juga: Mali: Successful Mediation Effort Could Lead to Lasting Peace (<http://www.conflict-prevention.net/page.php?id=40&formid=73&action=show&surveyid=10>).

¹⁵ Aberg, Annika, Sabina Laederach, David Lanz, Jonathan Litscher, Simon J A Mason dan Damiano Sguaitamatti: “Unpacking the Mystery of Mediation in African Peace Processes. Zurich, Bern: Mediation Support Project, Center for Security Studies, ETH Zurich and Swisspeace. Online di: www.css.ethz.ch

¹⁶ Morris L. West, The Ambassador, New York: Dell Publishing Co., Inc.1965, hal.16

4 Franklin Quijano, Filipina: Pejabat Pemerintah yang Bisa Dipercaya

Awal keterlibatan

Franklin Quijano tumbuh di komunitas campuran Kristen-Muslim di Mindanao, Filipina. Masa kanak-kanaknya dihabiskan dalam konteks ketegangan antar masyarakat dan pertikaian antar klan, yang disebut “Rido”. Ayahnya adalah seorang sopir bus yang kerap bepergian di antara berbagai masyarakat, mengirim barang-barang dan dengan demikian sering menjadi penghubung terakhir antara masyarakat yang bertentangan satu sama lain. Peran “keluar masuk” ayahnya sebagai sopir bus inilah yang kemudian membentuk keterlibatan Franklin sebagai mediator.

Dipercaya oleh lawan

Franklin sendiri sudah pernah terlibat dalam mediasi antar klan sebelum dia terpilih sebagai Walikota Iligan. Selama empat tahun, dia bertindak sebagai ketua panel Pemerintah Republik Filipina dalam dialog dengan Partai Pekerja Revolusioner Mindanao. Sebagai pejabat pemerintah yang dipercaya oleh pemberontak, terkadang ia dihubungi oleh Fron Pembebasan Nasional Moro dan Fron Pembebasan Islam Moro untuk membahas keluhan mereka atas tindakan pemerintah. Dengan cara ini, aksi-aksi yang berisiko tinggi bisa dihindari. Maka pada sejumlah waktu dia menjadi mediator di tingkat daerah berkat kepribadian dan latar belakangnya, dan negosiator pemerintah dengan kelompok pemberontak dalam jangka waktu lama, dan juga mediator pemerintah, yang bertugas memediasi pemerintah dan kelompok-kelompok pemberontak.

Mediator tradisional juga membutuhkan aset ekonomi

Franklin menunjukkan sistem resolusi konflik tradisional yang dahulu berfungsi dengan baik dan kini telah digantikan dan dilemahkan oleh kekuatan kolonial. Para pemimpin adat diabaikan, dan keahlian mediasi yang telah lama ada tidak digunakan lagi. Sejumlah konflik antar klan memanas akibat terkikisnya sistem tradisional tanpa digantikan oleh sistem baru yang berfungsi. Tantangan saat ini adalah menemukan modus kerja konstruktif di mana sistem pengadilan tradisional dan “modern” bisa berfungsi secara berdampingan. Mediator dalam kebudayaan ini harus bijaksana dan memiliki kehendak untuk memberikan dukungan logistik dan pengembangan untuk melaksanakan perjanjian apa pun. Setelah kesepakatan tercapai, kerap diselenggarakan “Kandori,” pesta syukuran, yang biasanya dibiayai oleh mediator. Oleh karena itu para ketua adat harus memberikan dukungan untuk meraih kembali kehormatan mereka, dan agar hal ini terjadi mereka juga harus memiliki aset ekonomi yang berjalan seiring dengan peran mediator.

Pengalaman Franklin menunjukkan bahwa seseorang bisa memegang posisi di pemerintahan, dan masih bisa bertindak sebagai mediator antara pemerintah yang sama dan kelompok pemberontak yang menentang pemerintah—pengalaman yang serupa dengan kasus Burundi yang didiskusikan selanjutnya. Kepercayaan lah yang memungkinkan ini terjadi. Kita mungkin tidak akan pernah mengerti apa yang menimbulkan “kepercayaan.” Tetapi ketika kita berjumpa dengan Franklin, kita akan mengerti bahwa orang-orang akan memercayainya bukan hanya karena pengalamannya dan reputasinya, melainkan juga karena kepribadian, keterbukaan, dan keceriannya.

5 Léonidas Nijimbere, Burundi: Negosiator-sekaligus-Mediator

Awal keterlibatan

Léonidas Nijimbere, mirip dengan kasus Franklin, menunjukkan bagaimana seorang pejabat pemerintah bisa bertindak sebagai mediator orang dalam, walaupun peran utamanya adalah negosiator. Titik balik dalam kehidupan Léonidas yang memicunya mengambil peran ini sepertinya terjadi pada masa kuliahnya. Pada masa itu, ketika orang-orang dari suku yang berlainan tidak saling berbicara, dia meminta rekan lain sukunya untuk membentuk klub musik, “Cercle Musique” dan tidak lama kemudian dewan rekonsiliasi pemuda. Dia mencatat bahwa pada tanggal tertentu, yang tidak bisa dipastikannya, dia menyadari bahwa “Saya harus menempatkan diri saya di posisi orang lain untuk mempertimbangkan kembali apa yang terjadi pada tingkat yang paling dasar, dan benar-benar memahami apa yang telah lama saya anggap sebagai rasa frustrasi palsu yang diwujudkan oleh orang-orang yang bukan patriot sejati.”

Mediasi antara dan di dalam partai sendiri

Antara 1996 dan 2003 dia bertindak sebagai negosiator, pada tahun-tahun berikutnya mewakili pemerintah. Di samping memegang peran ini, bagaimanapun, dia juga sering mengambil peran dalam mediasi tidak resmi. Misalnya pada proses perdamaian Arusha antara tahun 1998 dan 2000, terdapat momen-momen menegangkan antara para negosiator dan mediator resmi. Maka dia melakukan mediasi antara mediator resmi dan negosiator (salah satunya dirinya sendiri!), menggunakan latar belakang militernya untuk berhubungan dengan para mediator resmi (yang juga memiliki latar belakang militer). Pada waktu yang lain dia bernegosiasi dengan partai lain, sementara pada waktu yang sama dia melakukan mediasi di dalam partainya sendiri antara fraksi yang lebih moderat dan fraksi garis keras. Pekerjaan seperti ini penting untuk mendukung kohesi intrapartai, yang menjadi pusat strategi negosiasi efektif dengan partai lain.

Mediasi sebagai aksi mundur

Contoh menarik lainnya dari kerumitan dan peran yang senantiasa berganti bagi negosiator-sekaligus-mediator adalah ketika dia setuju untuk tidak menghadiri pertemuan dengan kelompok pemberontak Palipehutu FNL pada 2003 di Caux, Swiss. Anggota Palipehutu FNL menyebutnya telah menghina ketua mereka Rwasya pada 1999. Dia setuju untuk tidak hadir agar pertemuan bisa terus berjalan, tetapi delegasinya sendiri sangat marah dan pada gilirannya meminta agar peserta tertentu dari Palipehutu FNL tidak hadir. Dia meyakinkan mereka bahwa pendekatan gayung bersambut tidak akan membantu. Ini hanya akan memperpanas situasi. Langkah turun meninggalkan apa yang seharusnya menjadi haknya di meja berhasil membangun kepercayaan Palipehutu FNL. Mereka memandang hal ini sebagai caranya mengakui kesalahan. Setelah mereka pulang, mereka menghubunginya, dan sekarang mereka berkomunikasi dengan baik.

Kita kerap memiliki gagasan pasti mengenai apa arti mediasi dan siapa yang melakukan mediasi. Mediator orang dalam seperti Léonidas mengejutkan kita dengan cara baru dalam memandang berbagai macam hal.

Mungkin akan lebih membantu untuk melihat mediasi sebagai peran yang dapat berganti dengan lebih cepat, bagaikan topi yang diedarkan mengelilingi ruangan

Daripada melihat mediasi sebagai peran, yang tetap bagi sebagian orang, mungkin akan lebih membantu untuk melihat mediasi sebagai peran yang dapat berganti dengan lebih cepat, bagaikan topi yang diedarkan mengelilingi ruangan.¹⁷ Ketika dia melakukan mediasi antara partainya sendiri dengan mediator resmi, misalnya, dia mengenakan “topi mediasi,” bukan mediator resmi. Sesekali mediator bisa duduk diam dan menerima pihak yang berkonflik bermediasi selama sesi yang seharusnya mereka bawaan.

6 Dekha Ibrahim Abdi, Kenya: Jaringan Berbagai Jaringan Mediator

“Pendekatan kebudayaan yang kami gunakan di Kenya merupakan restorasi hubungan, baik korban maupun pelaku, dan untuk melihat luka pada keduanya, dan mencoba menemukan cara untuk menyembuhkan dan memulihkan hubungan. Dan itu terjadi melalui dialog tertutup dengan satu kelompok, kemudian dialog tertutup dengan kelompok lainnya, kemudian dialog terbuka dengan keduanya.”¹⁸ Kata-kata Dekha Ibrahim Abdi tersebut dengan tegas menyoroti tipikal hubungan mediator orang dalam. Beberapa aspek dari pendekatan ini dibahas di bawah.

Awal keterlibatan

Dekha Ibrahim Abdi lahir di Wajir, Kenya, ketika sedang berlangsung perang antara pasukan pemerintah dan gerakan gerilya (Perang Shifta), yang berakhir melalui penyelesaian negosiasi. Dekha memasuki dunia perdamaian karena mengikuti saran ibunya, yang harus terus bersembunyi dari kekerasan. Ibunya mengatakan: “Aku bersembunyi di bawah ranjang bersamamu ketika kamu masih kanak-kanak. Bagaimana bisa aku juga bersembunyi di bawah ranjang bersama putrimu? Kapanakah kekerasan ini berakhir?”¹⁹ Pada 1992, Dekha dan para wanita lainnya, bersama orang-orang yang berkepentingan terlibat dalam usaha perdamaian akar rumput, menyatukan orang-orang dari suku yang berlainan.²⁰ Dia adalah bagian dari kelompok mediator wanita di Distrik Wajir pada 1998, yang memediasi pertikaian antara dua kelompok wanita memperebutkan pengelolaan pasar.²¹ Dia mendukung proses mediasi di Distrik Mandera pada 2005 antara dua komunitas di area lintas batas Somalia, Ethiopia, dan Kenya. Atas permintaan pemerintah Kenya, dia melakukan mediasi di Pokot/Samburu pada 2006, dalam konflik antara kelompok pastoral di wilayah perbatasan Uganda dan Kenya. Terakhir, Dekha terlibat dalam krisis setelah pemilihan pada 2008, bersama empat tokoh terkenal di Kenya dan menciptakan gerakan untuk perdamaian, Concerned Citizen for Peace (CCP/Warga Peduli untuk Perdamaian) yang bekerja di semua kalangan masyarakat.

¹⁷ Lihat juga pendapat Arnold Mindel tentang peran-peran ide, contoh Mindel, 1. 1995. “Sitting in the Fire – Large group transformation using conflict and diversity” Portland, Oregon: Lao Tse Press.

¹⁸ Lihat Youtube “A Kenyan Superhero” <http://www.youtube.com/watch?v=pwe6mExHZg>

¹⁹ <http://www.africa-faithforpeace.org/doc/prog/test2%20abdi%20english.rtf>

²⁰ Dekha Ibrahim Abdi (Kenya), 2007. The Right Livelihood Award. <http://www.rightlivelihood.org/abdi.html>

²¹ Lederach, John Paul. The Moral Imagination: The Art and Soul of Building Peace. Oxford, MA: Oxford University Press, 2005.

Berganti peran dengan cara jelas

Dalam satu kasus, Dekha pernah memediasi konflik penduduk lokal di wilayah Wajir di Kenya. Salah seorang wakil utama dari kelompok yang berkonflik menderita sakit parah. Wanita tersebut meminta Dekha untuk mewakilinya dalam mediasi. Dekha terkejut, bagaimana dia akan memediasi pertemuan, dan pada waktu yang sama mewakili salah satu pihak? Jika dia tidak melakukannya, dia akan menyinggung wanita tersebut, dan pertemuan tidak terjadi walaupun sifatnya mendesak dan waktunya sudah ditentukan. Jika dia melakukannya, dia berisiko dipandang bias, dan ini akan menyulitkannya untuk memenuhi perannya dalam mediasi. Pada akhirnya dia menyetujui keinginan wanita itu. Dia mengatasinya dengan menjelaskan perannya melalui pakaiannya. Ketika dia berbicara sebagai Dekha sang mediator, dia mengenakan selendangnya yang biasa. Ketika dia berbicara sebagai perwakilan sang wanita, dia mengenakan selendang lain di kepalanya—dengan cara ini dia memvisualisasikan perubahan internal yang dilakukannya. Ini berhasil karena kejelasannya mengkomunikasikan kedua perannya, serta besarnya kepercayaan dari semua pihak yang terlibat.

Menyusun sistem mediasi

Tampaknya picik untuk memediasi satu konflik tanpa membangun sistem penanganan konflik yang lebih sistematis, karena mediator kemudian hanya melompat dari satu mediasi *ad hoc* ke mediasi *ad hoc* berikutnya. Dekha dan yang lainnya, oleh karena itu, membangun sebuah “jaringan berbagai jaringan-jaringan” mediator (lebih detailnya lihat bab *online* di bagian Kenya). Di Wajir, tempat sistem ini dijalankan pertama kali, jaringan dalamnya terdiri dari perwakilan kelompok-kelompok wanita, pemerintah, sektor bisnis, pemuka agama, dan pemuka adat. Masing-masing pelaku ini mewakili jaringan mereka sendiri, sehingga lingkaran dalam ini menjadi “jaringan berbagai jaringan.” Jaringan ini bertemu sekali dalam sebulan untuk mendiskusikan keadaan dan melihat apakah ada aksi yang dibutuhkan. Jika terjadi konflik, kelompok ini memutuskan siapa yang bisa menghadapinya, sehingga dibentuk sub-jaringan, sebagai contoh terdiri dari tiga anggota berbeda dari jaringan yang lebih luas. Sub-jaringan inilah yang akan memediasi konflik. Pertanyaannya: akankah orang yang berbicara didengar dengan telinga terbuka? Dalam Krisis pasca-pemilihan di Kenya, sebuah jaringan berbagai jaringan mediator serupa didirikan, Concerned Citizen for Peace (CCP)²² (lebih detailnya lihat bab *online* bagian Kenya), tetapi kali ini dengan ruang lingkup dan kedalaman nasional. CCP menargetkan semua kalangan negara, kalangan atas yang mendukung Proses Mediasi Nasional, sehingga terhubung dengan upaya mediasi resmi. Untuk kalangan tengah mereka menargetkan pemerintah, institusi umum, keamanan dan media, dan untuk kalangan bawah mereka berfokus mendukung aksi lokal untuk mengubah kekerasan setempat. Inti dari jaringan ini adalah “Forum Terbuka”—yang pada awalnya bertemu setiap hari selama 2-3 jam. Terbuka untuk semua warga Kenya, 30-60 orang hadir setiap hari untuk menyumbangkan pemikiran mereka terhadap penyelesaian krisis. Pada 9 Januari Forum Terbuka juga meluncurkan “Agenda Masyarakat untuk Perdamaian”²³ yang membantu memberikan ide dari masyarakat yang lebih luas ke dalam proses perdamaian resmi.

Menciptakan ruang untuk merenung dan berkabung

Dekha mengungkapkan keterkejutan semua kelompok di Kenya atas pecahnya kekerasan dalam krisis pascapemilihan pada 2008. Semua pelaku, bisnis, kelompok agama, kelompok adat, kelompok wanita, dan yang lainnya telah terikat di proses pra-pemilihan pada satu sisi atau yang lainnya, sehingga ketika terjadi kekerasan, semuanya tertegun. Hanya segelintir dari mereka yang memiliki jarak dan sedikit keterlibatan untuk menjadi mediator. Rasa syok menghambat aksi. Kemudian seiring waktu Dekha menyadari bahwa

²² Laporan Concerned Citizens for Peace: http://www.rightlivelikelihood.org/fileadmin/Files/PDF/Literature_Recipients/Dekha_Abdi/CCP_Report_03-2008.pdf

²³ Agenda Masyarakat untuk Dialog Politik Pascakrisis Pemilihan di Kenya, Januari 9, 2007: http://www.pambazuka.org/actionalerts/images/uploads/Citizens_Agenda_post_2007_Elections_in_Kenya_Final_9_Jan.pdf

mula-mula para pelaku membutuhkan waktu untuk berkaca pada diri sendiri, mengendalikan situasi di tingkat internal, berkaca ke peran mereka sendiri pada masa prapemilihan, sebelum bergerak dengan aktif. Proses ini tidak bisa dipaksakan, namun ruang untuk melakukannya dapat diciptakan. Orang-orang tidak akan mau menghadiri retreat “refleksi diri,” namun mereka akan bersedia menghadiri acara pelatihan. Dalam konteks pelatihan, Dekha dan para mediator lainnya menciptakan ruang refleksi, menenangkan jiwa, walaupun labelnya berbeda. Cara lain untuk mengatasi blokade syok adalah dengan berkabung. Peserta Forum Terbuka mendapatkan gagasan untuk menggunakan bunga sebagai ekspresi rasa duka. Setelah bernegosiasi dengan Pemerintah untuk mendapatkan izin, sebuah monumen sementara didirikan di Taman Uhuru (yang biasanya dijaga ketat) supaya orang-orang bisa datang untuk meletakkan bunga. Orang-orang dari berbagai kalangan masyarakat membawa bunga; tempat-tempat serupa dipasang di kota-kota lain. Hal ini memungkinkan proses berkabung terjadi. Berkabung mengarahkan mereka ke hari baru!

Model jaringan berbagai jaringan mediator merupakan lompatan besar dalam evolusi penanganan ketegangan masyarakat. Jika semua konstituen utama terwakili di dalam jaringan, mereka bisa saling bertukar informasi lebih cepat setiap kali konflik baru hendak muncul, dan mereka bisa sigap merespons dengan pelaku dan aksi yang sesuai. Kelemahan mediasi yang biasa dilakukan adalah kelompok mediatornya hanya akan terorganisir jika konflik sudah memanas. Jaringan berbagai jaringan mediator, mewakili orang-orang dari semua lapisan masyarakat, memulai tahap awal yang sulit ini. Jaringan ini juga menyebabkan orang-orang lebih mudah menerima mediasi, sebagaimana yang telah ada, dan bagian dari sistem. Bisa dikatakan, perbedaan ini mirip dengan mediasi di sekolah, ketika konflik telah menyebar, untuk membuat sebuah sistem mediasi teman sebaya. Pendekatan kedua seratus kali lebih efektif. Model ini sebaiknya dieksplorasi untuk diterapkan di masyarakat lain karena potensinya yang besar. Contoh berikutnya dari Kyrgyzstan mengindikasikan bahwa sistem seperti ini juga ada di negara lain, setidaknya sebagian.

7 Raya Kadyrova, Kyrgyzstan: Perempuan Melakukan Mediasi Antara Laki-laki ²⁴

Awal keterlibatan

Raya Kadyrova adalah presiden dan pemrakarsa “Foundation for Tolerance International” (FTI), yang berbasis di Bishkek, Kyrgyzstan. Pada 2004 FTI memulai proyek “Cooperation between Civil Society, Police and Security Services in Times of Civil Unrest” (Kerjasama antara Masyarakat, Polisi, dan Layanan Keamanan dalam Kerusuhan Sipil). Proyek ini melibatkan pendirian National Coordination Council (Dewan Koordinasi Nasional/NCC) dan Regional Coordination Council (Dewan Koordinasi Daerah), yang terdiri dari perwakilan masyarakat sipil, otoritas, pelaksana hukum dan media (perhatikan kesamaannya dengan sistem “jaringan berbagai jaringan” di Kenya!). Pada 2005 terjadi demonstrasi panas, dengan sekitar 6.000 orang menyerukan penggulingan pemerintah. Para demonstran mengambil alih gedung administrasi negara di Jalalabad. Dua ratus orang, termasuk 60 wanita, berjaga-jaga gedung. Ada rumor yang menyebutkan bahwa orang-orang itu pemabuk, yang sangat menghina, khususnya bagi para wanita Muslim. FTI membawa anggota Dewan Koordinasi Nasional ke Jalalabad. Mereka mengunjungi gedung dan melihat sendiri bahwa rumor itu palsu. Mereka pun mengumumkan hal ini. Kedua pihak memegang senjata, jadi ketegangan dapat sangat mudah berkembang menjadi kekerasan.

Pra pembicaraan untuk memperjelas tempat, partisipasi dan tujuan

Dua orang mediator perempuan dari NCC mulai menggerakkan mediasi untuk membawa kedua pihak (pemerintah dan para demonstran) bernegosiasi. Persiapan pembicaraan ini dibutuhkan untuk memperjelas poin penting sebelum pertemuan tatap muka dilaksanakan, khususnya menyangkut tempat, partisipasi, dan isu-isu utama. Adalah penting, misalnya, untuk menemukan dan menyepakati tempat yang dipandang “aman” oleh kedua belah pihak, sehingga mereka tidak khawatir akan dijadikan sandera oleh pihak lawan. Kedua pihak juga harus terlebih dahulu menyepakati jumlah dan nama-nama anggota delegasi lawan. Mereka juga harus setuju bahwa dalam pertemuan persiapan ini mereka tidak akan berdiskusi tentang tuntutan politik pihak oposisi (pengunduran diri presiden), tetapi hanya mengenai cara mencegah kekerasan di Jalalabad.

Perempuan melakukan mediasi antara laki-laki

Ketika pertemuan digelar, semua peserta berjenis kelamin laki-laki, sementara dua orang mediatornya perempuan, Raya Kadyrova (FTI) dan Aziza Abdirasulova (NCC). Keduanya dikenal dan dihormati di tingkat nasional. Dalam kasus ini sepertinya menjadi wanita sangat membantu, karena ini memungkinkan mereka untuk memainkan peran yang berbeda daripada yang biasa dimainkan oleh laki-laki dalam kaitannya dengan persoalan kuasa dan pengaruh. Negosiasi itu menghasilkan perjanjian untuk tidak menggunakan senjata api dan melakukan provokasi. Para negosiator juga meminta para fasilitator untuk

²⁴ Bagian ini dibuat berdasarkan masukan Raya Kadyrova dalam lokakarya dan presentasi *powerpoint*-nya: “Perubahan melalui sudut pandang gender. Contoh negosiasi sukses, Jalalabad, Kyrgyztan, Revolusi Maret 2005. Dalam lokakarya “Masyarakat Sipil dan Manajemen Krisis Sipil: Meningkatkan Kerjasama dan Koherensi dengan Dialog Multi Level”, 2-4 February 2007, Evangelischen Johannesstift. Berlin, disusun oleh Evangelische Akademie Iserlohn, Plattform Zivile Konfliktbearbeitung.

melanjutkan pertemuan seperti ini. Patut dihargai bahwa tidak ada media atau organisasi internasional di meja pertemuan. Perjanjian ini dipegang teguh dalam demonstrasi-demonstrasi berikutnya.

Wanita memainkan peran penting yang berhubungan dengan persoalan kuasa dan pengaruh

Ketika Greenpeace tengah berada di laut lepas, meminta kapal-kapal komersial berhenti membunuh paus atau mencemari laut, mereka menggunakan perempuan untuk menyampaikan pesan melalui pengeras suara. Menurut mereka perempuan tidak terlalu memprovokasi agresi, cenderung akan lebih didengarkan oleh pihak lain. Contoh yang terjadi di Jalalabad serupa, walaupun konteks situasi dan budayanya jauh berbeda. Penting untuk diketahui bahwa contoh wanita mediator berasal dari Kyrgyzstan, yang didominasi oleh masyarakat Muslim. Potensi besar wanita mediator, yang diakui dan dihormati di lingkungan mereka, harus lebih dieksplorasi dan dimanfaatkan.

Kesimpulan

Untuk mengambil kesimpulan, sebaiknya kita menjawab pertanyaan di awal artikel ini, mengenai karakteristik, sumber daya, hubungan, dan relevansi mediator orang dalam pada proses perdamaian informal:

Pertama, mediator orang dalam dikarakterisasikan oleh komitmen, pengetahuan mendalam, dan hubungan

Mediator orang dalam biasanya menunjukkan komitmen dan ketekunan tinggi selama bertahun-tahun atau bahkan berdekade-dekade. Motivasi mereka adalah keinginan mendalam untuk menegakkan perdamaian dan mengakhiri kekerasan, bukan ketenaran di media atau pendapatan besar. Mereka sering menghadapi risiko besar; bisa berupa kekerasan langsung atau kelelahan akibat tekanan tinggi di lingkungan kerja mereka. Risiko lain yang mereka hadapi adalah dicap bias, dan reputasi yang ternoda ketika mereka terjatuh dalam perang. Di sisi lain, komitmen dan kesungguhan jangka panjang mereka untuk mengambil risiko juga memberikan mereka legitimasi, kehormatan, dan kepercayaan besar.

Sebagian mediator meyakini bahwa alih-alih perlu tahu banyak tentang konflik, seseorang hanya perlu memahami proses dan metoda. Dalam konteks konflik politik pendekatan ini salah dan berbahaya. Agar efektif, mediator harus memiliki pengetahuan tentang sejarah konflik, para pelaku, kepentingan, dan strategi mereka. Mediator orang dalam biasanya memiliki keuntungan komparatif dalam hal kedalaman pengetahuan. Semua mediator harus cakap dalam membangun hubungan. Tetapi, dalam konteks kepercayaan yang lebih didasarkan pada hubungan personal daripada peran formal dan mandat, kemampuan ini menjadi lebih penting.

Kedua, mediator orang dalam memanfaatkan banyak sumber daya, memegang teguh konteks budaya mereka

Setidaknya ada lima macam sumber daya yang memotivasi mediator orang dalam dan mendukung pekerjaan mereka:

≡ **Dukungan masyarakat**

Umumnya mediator orang dalam menikmati dukungan besar dan mandat informal dari masyarakat luas. Selama mediator orang dalam merasa bahwa masyarakat luas mendukung pekerjaan mereka, ini mungkin bisa menjadi sumber energi terbesar bagi mereka untuk melanjutkan pekerjaan.

≡ **Kerja sama tim**

Semua mediator orang dalam di lokakarya bercerita mengenai cara kerja mereka di dalam tim, bagaimana mereka bekerja di dalam jaringan. Tidak ada mediasi dalam proses perdamaian yang mungkin terjadi hanya dengan seorang mediator. Kerumitan usaha mediasi di berbagai level masyarakat, tipikal proses informal, membutuhkan kerja sama tim yang sangat baik. Mediator yang baik dapat dikenali dengan cara mereka bekerja bersama orang lain. Potensi bahaya menjadi bias sebagai mediator orang dalam dapat dikompensasikan dengan bekerja di dalam tim: seorang mediator mungkin lebih dekat dengan satu kelompok, mediator lainnya dekat dengan kelompok lain, namun bersama-sama mereka membentuk sebuah tim yang dapat bekerja tanpa memihak—seperti yang ditunjukkan oleh *Concerned Citizens for Peace* di Kenya atau negosiasi di Jalalabad.

≡ **Agama dan Budaya**

Banyak mediator orang dalam yang berbicara tentang dimensi keagamaan atau spiritual pada pekerjaan mereka yang memberi mereka inspirasi dan bimbingan. Ada pula praktik kebudayaan, cara-cara memahami kenyataan dan kemampuan berkomunikasi yang unik bagi budaya tertentu, yang dapat dimanfaatkan oleh mediator orang dalam untuk menjalankan tugas mereka.

≡ **Pengalaman pribadi dan reputasi**

Ada kualitas personal mediator yang utamanya dibentuk oleh sejarah pribadi mereka, misalnya di mana mereka tumbuh dewasa, pengalaman apa saja yang sudah mereka buat. Begitu mereka terlibat dalam suatu kasus, mereka kerap diminta oleh pemerintah atau komunitas lain untuk melakukan mediasi di tempat lain. Pengalaman adalah harta yang berharga bagi mediator.

≡ **Sumber daya material**

Selain sumber daya non-material, uang diperlukan untuk mendanai kegiatan perdamaian. Sumbernya beragam: swasta dan donasi pemerintah dari negara yang berkonflik, pendanaan internasional, bahkan dari kantong mediator sendiri. Bagaimanapun, sebagian besar pekerjaan mediator orang dalam bersifat sukarela. Profesi ini memang tidak sekomersial mediasi orang luar.

Ketiga, peran mediator orang dalam dan orang luar saling mengimbangi

Menurut pengalaman sejumlah besar mediator orang luar, peran mediator orang dalam pada proses perdamaian informal penting di semua tahap proses perdamaian—untuk informasi, kontak, dukungan, dan memegang benang masyarakat yang hendak terurai. Tanpa pemeliharaan dan keterlibatan jangka panjang proses mediasi informal, proses formal tidak akan berjalan. Dalam lokakarya, poin ini sangat ditekankan oleh Julian Hottinger, yang pernah terlibat dalam sejumlah proses perdamaian, baik formal maupun informal, kebanyakan sebagai mediator orang luar.²⁵ Mediator orang dalam di lokakarya sangat menghargai pengakuan terhadap peran kunci ini. Dekha, sebagai contoh, menunjukkan betapa pentingnya mediasi orang luar Kofi Annan dalam penanganan krisis pasca-pemilihan di Kenya. Bagaimanapun, kendati mediasi orang luar memang diperlukan, ada juga perasaan tidak berdaya diantara banyak orang Kenya, mengapa mereka tidak bisa menyelesaikan masalah mereka sendiri? Mediator orang luar formal mungkin telah merancang proses perdamaian secara lebih profesional dan terstruktur di Nepal. Tetapi keuntungan dari rasa memiliki yang lebih besar karena tidak membiarkan mereka melakukan ini sepertinya jauh melampaui kelemahan proses informal yang kurang terstruktur. Oleh karena itu, sepertinya dibutuhkan tambahan dukungan yang saling mengisi antara orang luar dan orang dalam, antara proses perdamaian formal dan informal. Satu ide, misalnya, yang disampaikan dalam lokakarya, adalah mempelajari cara kerja mediator orang dalam selama krisis di Kenya, lalu memaparkan pekerjaan mereka di dalam buku atau acara televisi. Kemudian ketika Kofi Annan menyelesaikan pekerjaannya, dia bisa secara terbuka memberdayakan para mediator orang dalam yang sedang bertugas, menekankan dan menunjukkan pentingnya peran mereka untuk stabilitas jangka panjang di Kenya.

Walaupun mediator orang dalam memainkan banyak peran yang tidak bisa dipegang oleh mediator orang luar tidak bisa bisa, hal sebaliknya juga berlaku—keduanya diperlukan. Padma mengindikasikan keuntungan belajar dari pengalaman orang lain, sesuatu yang kerap dibawa orang luar. Satu keuntungan mediator orang luar adalah mereka memiliki kampung halaman untuk kembali dan pemerintah yang menjaga mereka jika mereka diculik atau terancam bahaya. Untuk alasan ini mediator orang luar bisa menjalankan tugas yang berisiko, yang tidak bisa dilakukan oleh orang dalam, karena akan sangat membahayakan bagi mereka. Mediator juga terkadang menggunakan “pemutus sekering,” ahli yang datang untuk membeberkan fakta-fakta kurang menyenangkan pada pihak-pihak yang bernegosiasi, misalnya tentang hukum internasional, kurangnya dukungan internasional untuk kesepakatan, dll.

Secara tipikal peran ini juga bagus untuk orang luar, karena mereka akan dibenci gara-gara apa yang mereka katakan (walaupun itu penting untuk diungkapkan), namun mereka bisa langsung pergi dengan penerbangan berikutnya.

Dalam beberapa kasus tidak ada seorang pun dari negara berkonflik yang bisa dipercaya dan mampu menjalankan tugas, alasan mengapa orang luar bisa membantu. Seperti yang terlihat di sketsa Stella, idealnya seseorang membantu dirinya sendiri, tetapi jika dia tidak bisa menangani masalah, akan bijaksana jika dia meminta bantuan. Jendral Lazaro Sumbeiywo dari Kenya adalah contoh menarik, karena dia merupakan mediator orang luar yang sangat sukses dalam proses perdamaian formal Sudan Utara Selatan, namun dalam krisis pascapemilihan di Kenya dia memainkan peran kunci (yang sangat berbeda) sebagai mediator orang dalam pada proses informal yang lebih luas, bersamaan dengan Kofi Annan yang memimpin proses formal. Pendek kata: baik orang dalam maupun orang luar sama-sama dibutuhkan, mereka memainkan peran penting yang saling melengkapi.

Keempat, relevansi mediator orang dalam: dari negara demokrasi ke negara mediasi?

Mediator orang dalam sangat relevan untuk perdamaian yang berkelanjutan, khususnya di negara yang “lemah”. Mengapa? Jawabannya berkisar di legitimasi dan potensi mereka untuk bersama-sama menjaga struktur masyarakat yang sedang tercerai berai. Contoh dari penelitian ini menunjukkan bagaimana mediator orang dalam mendukung momen perubahan penting dalam sejarah negara mereka, membantu mengubah masyarakat mereka yang luluh lantak akibat perang menjadi masyarakat yang lebih adil dan damai. Kepemilikan masyarakat atas proses dan kesepakatan perdamaian merupakan hal penting bagi legitimasi dan keberlanjutan mereka. Dalam situasi di mana legitimasi tidak hadir melalui pemilihan umum yang bebas dan adil, mediator orang dalam yang terhubung pada dan dipercaya oleh konstituen utama di negara mereka membantu melegitimasi proses perdamaian dan hasilnya—menjadikannya berkelanjutan.

Menjelang akhir lokakarya, salah seorang partisipan mengajukan pertanyaan menarik: “Apakah kami perlu berpindah dari negara demokrasi ke negara mediasi?” Dalam konteks negara “lemah,” pemilihan umum sering menyebabkan kekerasan. Inilah yang kelihatannyanya menjadi masalah di negara-negara dengan pemilihan umum yang diikuti oleh banyak partai, yang dibentuk berdasarkan etnis atau klan, dan pemenang meraih semuanya dalam sistem pemilihan umum mayoritas. Sistem pemilihan umum proporsional tampak lebih menjanjikan, karena setiap perwakilan mendapatkan sebagian keuntungan untuk dibagikan, yang bisa dibagikan lagi kepada para pemilih mereka. Demokrasi berorientasi konsensus semacam ini, bagaimanapun, berarti negosiasi dan mediasi terus-menerus, di semua tingkat pemerintahan (pusat, daerah, lokal). Dalam kedua kasus, baik di negara “lemah” yang tidak hadir maupun di negara demokrasi berorientasi konsensus berorientasi, banyak pekerjaan yang harus dilakukan oleh mediator orang dalam: mereka adalah kunci menuju perdamaian yang berkelanjutan.

Tambahan Informasi secara online

Pembaca yang tertarik pada informasi latarbelakang lebih lanjut dapat merujuk pada informasi tambahan online di <http://www.berghof-foundation.org/index.php?id=397>

Berghof Foundation
Altensteinstraße 48a
14195 Berlin
Germany
www.berghof-foundation.org
info@berghof-foundation.org

Center For Security Studies
ETH Zurich
Mediation Support Project
Haldeneggsteig 4, 8092 Zurich
Switzerland
www.css.ethz.ch

iMN –Impartial Mediator
Network
Jl. Baladewa 3 No.1
Perum Bumi Indraprasta 2
Bogor, Indonesia
www.imenetwork.org

Kunci bagi Perdamaian Abadi: Mediator “Orang Dalam” pada Proses Perdamaian Informal

Dunia Barat telah lama mengusulkan model mediasi “orang luar/tidak memihak,” beralasan bahwa jarak dan netralitas terhadap pihak-pihak yang berkonflik menciptakan penerimaan dan kepercayaan. Dunia Barat keliru. Kebanyakan mediator di seluruh dunia bekerja dengan baik menggunakan model “orang dalam/memihak”. Mediator-mediator itu tinggal di wilayah konflik, dipengaruhi oleh konflik, dan membangun ikatan pribadi dengan para pihak yang berkonflik. Penelitian ini menyoroti kontribusi mereka, yang sering tidak disadari, untuk perdamaian. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana mereka bermediasi, dan apa yang membuat mereka efektif. Mediator orang dalam memihak dalam hubungan mereka, tetapi bukan berarti mereka memihak dalam kaitannya dengan proses atau hasil. Kami menjadi tahu bahwa mediator orang dalam memainkan banyak peran yang bisa berubah-ubah: mereka tidak hanya memfasilitasi pihak-pihak yang berkonflik, tetapi juga di dalam pihak yang berkonflik, antara masyarakat lokal, bahkan antara para negosiator dan mediator resmi. Mereka memperlihatkan ketekunan yang sangat besar, bekerja sebelum, selama, dan setelah proses perdamaian resmi, tinggal di wilayah tersebut lama sesudah mediator “orang luar” pergi untuk mengatasi konflik selanjutnya. Mereka memiliki pengetahuan mendalam mengenai konflik, menikmati legitimasi dan kepercayaan besar dari masyarakat, dan kerap bekerja dalam tim. Mereka juga menghadapi risiko besar, satu alasan mengapa mereka membutuhkan dukungan. Mengakui peran kunci mereka dalam proses perdamaian adalah penting untuk mendukung mereka (tanpa menstandarisasikan mereka!), dan menambah efektifitas upaya mediasi, baik formal maupun informal.